

VOLUME 41
NOMOR 1
JANUARI 2014

ISSN
0854-8307

Ilmu Pendidikan

Jurnal Kajian Teori dan Praktik Kependidikan



Ilmu Pendidikan	Volume 41	Nomor 1	Halaman 1-108	Malang Januari 2014	ISSN 0854-8307
--------------------	-----------	---------	------------------	------------------------	-------------------

ILMU PENDIDIKAN terbit dua kali setahun pada bulan Januari dan Juli, memuat artikel hasil pemikiran dan hasil penelitian di bidang ilmu kependidikan.

Penyunting Penyelia

Mulyadi Guntur Waseso
Fattah Hanurawan

Ketua Penyunting

Supriyono

Wakil Ketua Penyunting

A. Supriyanto

Penyunting Pelaksana

Utami Widiati
Ahmad Samawi
Bambang Budi Wiyono
Moh. Efendi
Zulkarnain Nasution
Adi Atmoko
Ali Imron
Muhana Gipayana
Im. Hambali

Pelaksana Tata Usaha

Muhtarom
Anik Nurul Hayati
Usna Nurindriastuti
Yayuk Erniati

Pelaksana Teknis

Ahmad Muam
Andri Sutrisno
Indarti Adininggar
Laksana Budiarto
Erchammud Adhar
Ony Herdianto
Djoko Imam Purwanto

Alamat Penyunting dan Tata Usaha: Sekretariat Jurnal Berkala FIP Universitas Negeri Malang, Gedung D-1 Lantai II, Jln. Semarang No.5 Malang 65145, Telp. (0341) 551312 pswt. 393, atau Telp./Faks. (0341) 566962. E-mail: jurnal@fip.um.ac.id. Langganan setahun (2 nomor) Rp.60.000,00 (enam puluh ribu rupiah). Uang langganan dikirimkan dengan pos wesel ke alamat Pelaksana Tata Usaha (Muhtarom) atau melalui **Bank BNI Cabang Pembantu Universitas Negeri Malang, Rekening Nomor 0133824686**.

ILMU PENDIDIKAN diterbitkan oleh Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) Universitas Negeri Malang. **Dekan:** Supriyono. **Wakil Dekan I:** Bambang Budi Wiyono. **Wakil Dekan II:** Ella Faridati Zen. **Wakil Dekan III:** Hardika. Terbit pertama kali pada tanggal 1 Januari 1973 dengan nama **Majalah Pendidikan**.

Penyunting menerima sumbangan tulisan yang belum pernah dimuat dalam media cetak lain. Syarat-syarat, format dan tata tulisnya dapat diperiksa pada **Petunjuk bagi (Calon) Penulis ILMU PENDIDIKAN** di sampul belakang-dalam jurnal ini. Naskah yang masuk ditelaah oleh Mitra Bestari untuk dinilai kelayakannya. Penyunting melakukan penyuntingan atas tulisan yang dimuat.

Dicetak di Percetakan Rosindo, Isi diluar tanggungjawab Percetakan

Pemetaan Kebutuhan Dosen dan Mahasiswa dalam Meningkatkan Kualitas dan Mempercepat Penyelesaian Studi Mahasiswa Kependidikan di Universitas Negeri Malang. <i>Amat Mukhadis, Nurul Ulfatin (Universitas Negeri Malang)</i>	1-14	
Rumusan Sistematis Budaya Nusantara sebagai Konten Media Bimbingan dan Konseling Multibudaya. <i>Andi Mappiare-AT, Fachrurrazy, Ella Faridati Zen (Universitas Negeri Malang)</i>	15-24	
Relevansi Program Pendidikan Lulusan Fakultas Ilmu Pendidikan dalam Memasuki Dunia Kerja <i>Bambang Budi Wiyono (Universitas Negeri Malang)</i>	25-33	
Peran Kepala Sekolah dalam Peningkatan Mutu Sekolah. <i>Firman Ashadi (Universitas Bakti Indonesia Banyuwangi)</i>	34-43	
Pengaruh Supervisi Pengajaran dan Kemampuan Guru Mengelola Kelas terhadap Motivasi Belajar Siswa. <i>Imam Gunawan (Universitas Negeri Malang)</i>	44-52	
Dualisme Pengambilan Keputusan Penerimaan Tenaga Dosen dan Pegawai di Perguruan Tinggi Swasta. <i>Milka (Universitas Kristen Indonesia Toraja)</i>	53-63	
Profil Kompetensi Kepala Sekolah Menengah Kejuruan. <i>Muhammad Ardiansyah (Universitas Negeri Makasar)</i>	64-76	
Peningkatan Kemampuan Motorik Kasar melalui Permintaan Estafet Tongkat Gelang pada Anak Kelompok B Taman Kanak-kanak. <i>Novita Reza Cahyani, Kentar Budhojo, Tomas Iriyanto (Universitas Negeri Malang)</i>	77-83	
Budaya Organisasi Berbasis Pendidikan Multikultural di SMA Selamat Pagi Indonesia. <i>Nunuk Hariyati (Universitas Negeri Surabaya)</i>	84-91	
Pengelolaan Program Pendidikan Unggulan Pondok Pesantren. <i>Rudi Hariawan, Muhamad Suhardi (IKIP Mataram)</i>	92-99	
Upaya Meningkatkan Pemahaman Siswa Sekolah Dasar tentang Peristiwa Alam yang Terjadi di Indonesia dan Dampaknya bagi Makhluk Hidup serta Lingkungan melalui Media Gambar dan Metode Diskusi. <i>Suharti (Sekolah Dasar Negeri Garon 02, Kabupaten Madiun)</i>	100-108	

PEMETAAN KEBUTUHAN DOSEN DAN MAHASISWA DALAM MENINGKATKAN KUALITAS DAN MEMPERCEPAT PENYELESAIAN STUDI MAHASISWA KEPENDIDIKAN DI UNIVERSITAS NEGERI MALANG

Amat Mukhadis
Nurul Ulfatin

Universitas Negeri Malang
Email: mukhadis_s@yahoo.com, ulfatien@yahoo.com

Abstract. Mapping the Needs for Lectures and Students in Improving Services Quality and Speeding up Study Completion of Students of State University Malang. This study aims to describe the needs of students and faculty in an effort to improve the quality and to speed up the completion of student studies at the University of Malang (UM). This study is qualitative research by design. The data are collected by using documentation, interviews, focus group discussions (FGD), and workshops. The data are then analyzed with componential qualitative analysis techniques. The results show that the most effective way as an effort to facilitate an increase in the service quality and to speed up the completion of the student study is taken through providing alternatives in quality improvement which includes quality planning, quality services, and results of research methodology lectures and thesis. The effort to improve the quality of planning, service, and results of lectures and thesis research methodology is realized by developing (1) the curriculum of research methodology as given conditions, (2) course preparation by lectures, (3) lecture implementation, (4) evaluation of lectures, and (5) supporting factors, both by design and by utilization.

Keywords: faculty needs, the needs of students, the quality of the results of the study, the acceleration of the study, student teachers, State University of Malang

Abstrak. Pemetaan Kebutuhan Dosen dan Mahasiswa dalam Meningkatkan Kualitas dan Mempercepat Penyelesaian Studi Mahasiswa Kependidikan di Universitas Negeri Malang. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kebutuhan mahasiswa dan dosen dalam upaya meningkatkan kualitas dan mempercepat penyelesaian studi mahasiswa kependidikan di Universitas Negeri Malang (UM). Penelitian ini dirancang dengan desain penelitian kualitatif. Data dikumpulkan dengan teknik dokumentasi, wawancara, *focus group discussion* (FGD), dan *workshop*. Data penelitian dianalisis dengan teknik analisis kualitatif komponensial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebutuhan dosen dan mahasiswa dalam upaya memfasilitasi peningkatan kualitas dan mempercepat penyelesaian studi mahasiswa program S1 kependidikan yang paling efektif ditempuh melalui alternatif peningkatan kualitas perencanaan, layanan dan hasil perkuliahan metodologi penelitian dan skripsi. Wujud upaya meningkatkan kualitas perencanaan, layanan, dan hasil perkuliahan metodologi penelitian dan skripsi ditempuh dengan mengembangkan (1) kurikulum metodologi penelitian sebagai kondisi *given*, (2) persiapan perkuliahan, (3) pelaksanaan perkuliahan, (4) evaluasi perkuliahan, dan (5) faktor pendukung, baik yang *by design* maupun yang *by utilization*.

Kata kunci: kebutuhan dosen, kebutuhan mahasiswa, kualitas hasil studi, percepatan studi, mahasiswa kependidikan, universitas negeri malang

Lulusan program studi kependidikan di Universitas Negeri Malang (UM) ialah calon pendidik (guru) yang profesional pada jenjang pendidikan dasar dan

menengah. Tolok ukur calon pendidik profesional tersebut secara umum dapat dipilah menjadi dua acuan. Pertama, acuan pada Undang-undang

Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional, Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dan Peraturan pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan. Kedua, acuan pada kerangka kualifikasi nasional, *national qualifications framework* (NQF). Acuan yang pertama, menuntut adanya tolok ukur guru profesional dengan empat kompetensi, yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Acuan yang kedua menuntut adanya tolok ukur guru profesional sesuai dengan kesepakatan kerangka kualifikasi sumberdaya manusia secara global, yaitu kemampuan pada dimensi *knowledge, skills, application of knowledge and skills* yang mengerucut pada kemampuan sebagai analis dan manajer (Pura, 2012). Legalisasi tolok ukur profesionalitas lulusan di setiap pendidikan tinggi (LPTK) yang kedua ini, dalam bentuk Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 8 tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI). KKNI, di masa Perguruan tinggi dimasa mendatang lebih diarahkan pada tiga hal penting, yaitu (1) penataan kualitas berdasarkan penjenjangan kualifikasi lulusan, (2) penyesuaian capaian pembelajaran untuk program studi sejenis, dan (3) penyetaraan capaian pembelajaran dengan penjenjangan kualifikasi dunia kerja.

Berdasarkan deskriptor umum dan khusus KKNI, lulusan sarjana kependidikan dituntut memiliki kualifikasi pada level enam dengan empat dimensi utama, yaitu dimensi sikap dan tata nilai, kemampuan kerja, penguasaan pengetahuan, dan kemampuan manajerial (Dirjen Dikti, 2011). Dimensi sikap-nilai bermuara pada pengembangan sikap integritas dan pengabdian kepada bangsa dan negara, serta refleksi budaya dan jati diri bangsa. Tuntutan terhadap kompetensi lulusan pada dimensi sikap-nilai ini berbeda di setiap level kualifikasi, dan menjadikan ciri utama bagi setiap ranah bidang keilmuan/keahlian tertentu. Tuntutan terhadap kompetensi lulusan pada dimensi kemampuan kerja yaitu lulusan diharapkan mampu mengaplikasikan bidang keahliannya dan memanfaatkan ipteks pada bidangnya dalam penyelesaian masalah serta mampu beradaptasi terhadap situasi yang dihadapi. Tuntutan terhadap kompetensi lulusan pada dimensi penguasaan pengetahuan yaitu lulusan diharapkan menguasai konsep teoretis bidang pengetahuan secara mendalam, dan mampu memformulasikan penyelesaian masalah secara prosedural. Terakhir,

tuntutan terhadap kompetensi lulusan pada dimensi kemampuan manajerial adalah lulusan diharapkan mampu mengambil keputusan yang tepat berdasarkan analisis informasi dan data, dan memberikan petunjuk dalam memilih berbagai alternatif solusi secara mandiri dan kelompok, dan bertanggung jawab pada pekerjaan atas pencapaian hasil kerja organisasi. Tuntutan keempat dimensi dari *learning outcome* lulusan S1 di atas menjadi acuan dasar bagi LPTK, untuk menghasilkan lulusan yang memenuhi persyaratan sosok pendidik yang profesional sebagaimana termaktub dalam KKNI (level tujuh). Oleh sebab itu, setiap program studi kependidikan perlu menata dan mengembangkan kembali kurikulum dan sistem pembelajarannya yang lebih dapat memfasilitasi mahasiswa untuk meningkatkan kompetensi sebagaimana tuntutan yang telah diperikan dalam KKNI.

Bila merujuk pada Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 045 Tahun 2002 tentang Kurikulum Inti Pendidikan Tinggi, ada tiga kompetensi yang harus dicapai oleh mahasiswa pada suatu program studi, yaitu (1) kompetensi utama, (2) kompetensi pendukung, dan (3) kompetensi lain yang bersifat khusus yang gayut dengan tuntutan kompetensi utama. Elemen-elemen kompetensi tersebut terdiri atas: landasan kepribadian, penguasaan ilmu dan keterampilan, kemampuan berkarya, sikap dan perilaku dalam berkarya menurut tingkat keahlian berdasarkan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dikuasai, dan pemahaman kaidah berkehidupan bermasyarakat sesuai dengan pilihan keahlian dalam berkarya. Merujuk Pasal 6 dari Keputusan Menteri Pendidikan Nasional tersebut, pemerintah tidak menetapkan kurikulum inti setiap program studi. penetapan kurikulum inti didelegasikan kepada perguruan tinggi bersama masyarakat profesi (termasuk dosen) dan pengguna lulusan (*stakeholders*). Perguruan tinggi bersama-sama dengan *stakeholders* diberikan kewenangan untuk memantapkan dan mengembangkan kurikulum inti berdasarkan hasil analisis terhadap faktor dominan dan faktor kendala yang tak dapat dielakkan serta berlandaskan pada visi dan misi perguruan tinggi yang bersangkutan.

Sebagai bahan masukan penataan kurikulum program studi kependidikan di UM sesuai dengan tuntutan KKNI, maka menjadi penting untuk dilakukan kajian tentang sajian matakuliah dan proses pembelajarannya. Utamanya, bila dikaitkan dengan upaya peningkatan kualitas dan

mempe
Upaya
secara
penyel
mahasi
hasil p
kepend
2014,
belum
kesem
banya
meny
seban
dan Il
Fakul
Fakul
Faku
Pend
Ekor
sisw
masi
seba
Fen
berk
stan
pro

ren
per
kan
me
ke
ka
da
lis
pe
sk
k
m
(
k
P
A
I

mempercepat penyelesaian studi mahasiswa. Upaya ini ditunjukkan dengan hasil penelusuran secara empirik terhadap kualitas skripsi dan lama penyelesaian studi mahasiswa, khususnya mahasiswa kependidikan di UM. Secara kuantitatif hasil penelusuran di seluruh program studi kependidikan di UM, sampai semester Gasal 2013/2014, terdapat sebanyak 2014 mahasiswa yang belum dapat menyelesaikan studi setelah semester kesembilan. Bila dirinci berdasarkan fakultas dan banyaknya mahasiswa yang belum dapat menyelesaikan studi, yaitu Fakultas Teknik sebanyak 540 mahasiswa; Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam terdiri 366 mahasiswa; Fakultas Ilmu Sosial terdapat 287 mahasiswa; Fakultas Ilmu Keolahragaan ada 269 mahasiswa; Fakultas Sastra ada 240 mahasiswa; Fakultas Ilmu Pendidikan ada 212 mahasiswa; dan Fakultas Ekonomi sebanyak 100 orang (Dokumen Mahasiswa, 2013). Secara kualitatif ditunjukkan oleh masih belum optimalnya kualitas karya skripsi sebagai karya akhir dalam penyelesaian studi. Fenomena terakhir ini ditunjukkan dengan kurang berkualitas dari karya skripsi, bila dilihat dari standar minimal yang telah ditetapkan oleh program studi.

Faktor penyebab terjadinya fenomena rendahnya kualitas dan terlalu lamanya penyelesaian studi mahasiswa dapat dikelompokkan menjadi tiga. Pertama, lemahnya penguasaan metodologi penelitian oleh mahasiswa S1 program kependidikan. Indikator hal ini ditunjukkan dengan karya skripsinya yang kurang berkualitas dilihat dari substansi isi, metodologi, dan teknik penulisannya. Kedua, masih kurang efektif proses pembimbingan skripsi oleh dosen pembimbing skripsi. Indikator hal ini ditunjukkan dengan adanya kurang dapat ditindaklanjuti, proposal hasil dari matakuliah metodologi penelitian, sulitnya kemauan (tuntutan) dosen pembimbing, dan kurang tertibnya kesepakatan jadwal konsultasi, sehingga waktu penyelesaian skripsinya menjadi lama (Hasil Angket Mahasiswa Fakultas Teknik, 2012). Ketiga, masih kurang efektivitas dan efisiensi pembelajaran skripsi, utamanya bila dilihat dari delta sumbangan terhadap perkembangan bidang yang dikaji, kualitas penerapan tatatulis ilmiah, dan lama waktu penyelesaian skripsi (dua semester lebih). Fenomena ini melengkapi hasil studi awal yang dilakukan oleh Ulfatin (2006) di beberapa program S1 LPTK yang menerima data hibah, menunjukkan bahwa hasil skripsi, terutama yang menggunakan pendekatan/metode kualitatif masih

kurang berkualitas, karena esensi isi hasil penelitian tersebut hanya sebatas mengungkap fakta dan belum sampai mengungkap makna sosial.

Lemahnya penguasaan metodologi penelitian mahasiswa dilihat dari penguasaan substansi isi, metodologi, dan teknik penulisannya, disinyalir menjadi penyebab utama rendahnya kualitas skripsi, dan menjadi lama dalam menyelesaikan studi. Pertimbangan ini didasarkan pada kenyataan bahwa di UM, mahasiswa program S1 kependidikan tidak dapat dinyatakan lulus sebelum yang bersangkutan dapat menempuh dan lulus matakuliah skripsi. Akibat lebih jauh penguasaan metodologi penelitian oleh para mahasiswa ini, hasil matakuliah skripsi belum memuaskan. Bila dilihat delta sumbangan terhadap perkembangan bidang yang dikaji, kualitas penerapan tatatulis ilmiah, dan lama waktu penyelesaian skripsi. Untuk itu, sebagai upaya meningkatkan kualitas dan mempercepat penyelesaian studi bagi mahasiswa kependidikan, perlu dilakukan analisis dan pemetaan kebutuhan dosen dan mahasiswa dari dua matakuliah yang erat kaitannya dan menjadi kunci penyelesaian studi, adalah matakuliah metodologi penelitian dan skripsi. Skala prioritas yang menempatkan pentingnya keberadaan kedua matakuliah ini untuk dijadikan objek kajian sebagai dasar untuk merumuskan solusi berdasarkan pada kedekatan dan keterkaitan dalam peningkatan kualitas dan percepatan penyelesaian studi. Keberadaan kedua matakuliah ini saling berkaitan, berurutan, dan mengarah pada suatu hasil karya akademik tertinggi yang merepresentasikan akumulasi kompetensi mahasiswa sesuai dengan jenis program studi yang diikuti. Di samping itu, berdasarkan pertimbangan bahwa sajian matakuliah Metodologi Penelitian di sejumlah program studi kependidikan masih bervariasi (Universitas Negeri Malang, 2012). Begitu juga sajian matakuliah skripsi yang sementara ini dianggap oleh mahasiswa sebagai tugas yang paling akhir dan dirasakan paling sulit, serta sekaligus sebagai kunci utama untuk penyelesaian studi.

Berdasarkan pengalaman selama ini di lingkungan program studi yang ada di Universitas Negeri Malang, khususnya di fakultas teknik hasil, pembelajaran matakuliah Metodologi Penelitian tidak selalu dapat memfasilitasi dan ditindaklanjuti dalam menempuh matakuliah skripsi. Fenomena ini ditunjukkan oleh banyaknya mahasiswa yang baru mulai menyusun proposal skripsi ketika masuk semester kedelapan, padahal matakuliah metodologi ditempuh pada semester lima. Dengan

kata lain ada jeda waktu dua sampai tiga semester antara sajian matakuliah metodologi penelitian dan sajian matakuliah skripsi. Sebagai akibat dari kondisi ini, ketika mahasiswa menempuh matakuliah skripsi, mereka sebagian besar sudah lupa terhadap berbagai konsep, prosedur, atau kaidah-kaidah upaya mencari kebenaran keilmuan dengan pendekatan ilmiah (penelitian) yang telah dipelajari pada matakuliah metodologi penelitian. Dengan kata lain, ketika mahasiswa menempuh matakuliah skripsi, mereka akan belajar kembali isi dan substansi kaidah-kaidah mencari atau memecahkan masalah (kebenaran ilmiah) yang ada pada matakuliah metodologi penelitian. Akibat lebih jauh, waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan matakuliah skripsi (penyusunan skripsi) atau penyelesaian studinya menjadi lebih lama, termasuk menjadi kurang optimal kualitas skripsinya. Dampak lebih lanjut adalah waktu pembimbingan skripsi dan penyelesaian studi menjadi lebih lama (sembilan sampai sepuluh semester, atau lebih). Fenomena semacam ini disinyalir sudah berlangsung lama, dan sampai sekarang belum ditemukan alternatif terbaik untuk memecahkannya.

Penataan sajian matakuliah sebagaimana dijelaskan di atas mungkin diakibatkan oleh adanya kesalahan konsep berpikir dalam memandang pendidikan yang oleh Kovalik (1994) disebut *Mismemes in education*. Kovalik mengidentifikasi ada enam kesalahan yang perlu dicermati, yaitu (1) *all students learn in the same way*, (2) *yesterday's curriculum is good enough for today*, (3) *words create knowledge*, (4) *acquisition of knowledge and skills is the goal of education*, (5) *textbooks equal curriculum and instruction*, dan (6) *changing one aspect of the system is sufficient*.

Bertolak dari kesalahan konsep masa lalu inilah kemudian muncul gerakan "*new memes*" untuk pendidikan. *New memes* ini lebih memberi kesempatan bagaimana mewujudkan kurikulum dan pembelajaran yang terbaik untuk peserta didik pada masa sekarang dan masa yang akan datang. Kurikulum yang dimaksud menurut Kovalik tersusun atas dasar "*exploration, discovery, and application of concepts to the real word*". Hal inilah yang kemudian melahirkan *Integrated Thematic Instruction* (ITI) yang mempertemukan koneksitas tiga hal, yaitu *brain research*, *teaching strategies*, dan *curriculum development*.

Brain research, adalah penelitian yang menjadikan struktur dan kerja otak manusia

didasarkan pada pengembangan *Neurosains* (ilmu tentang otak) terutama *Neurosains Kognitif* (Pasiak, 2006; dan Jensen, 2007). *Teaching strategies* adalah kelompok bidang kajian yang lebih menekankan orientasinya pada berbagai alternatif dari sisi penataan, transaksi, dan pengelolaan proses interaksi individu dengan lingkungan (pebelajar dengan sumber belajar), yang oleh Reigeluth (1983) dipilah dalam tiga kelompok variabel pembelajaran, yaitu variabel kondisi, variabel metode, dan variabel hasil pembelajaran, atau oleh Jonassen (1982) lazim dipilah dengan dengan dua pendekatan, yaitu pendekatan *Content Treatment Interactions* (CTI), dan *Appititude Treatment Interactions* (ATI). *Curriculum development* adalah kelompok bidang kajian yang lebih menekankan orientasinya pada upaya perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, serta penyempurnaan suatu kurikulum yang dijadikan acuan dalam pelaksanaan pendidikan atau pembelajaran yang penekanannya pada unsur *thinking skills, social skills, values* dan *attitudes* di antara *subject areas*.

Pada dasarnya, pembelajaran terintegrasi (*integrated learning*) atau yang oleh Kovalik (1994) diistilahkan dengan ITI, dan oleh Fogarty (1993) disebut sebagai *integrated curricula* merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan peserta didik, aktif mencari, menggali, dan menemukan fakta, konsep, prosedur atau prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan otentik. Pembelajaran terintegrasi menurut Agus, dkk. (1992) merupakan pendekatan yang lebih menekankan pada unsur fasilitasi dalam melakukan pengembangan keterampilan berpikir, keterampilan sosial, berkembangnya nilai-nilai, dan sikap yang terdapat pada sejumlah mata pelajaran atau bidang studi. Pembelajaran terintegrasi merupakan penataan, pengelolaan dan/atau integrasi kondisi pembelajaran yang bersifat "*given*" dan berbeda-beda, dengan alternatif yang berbeda-beda, untuk mencapai hasil pembelajaran yang berbeda-beda pula. Pembelajaran terintegrasi akan terjadi apabila peristiwa-peristiwa otentik atau eksplorasi topik atau tema menjadi pengendali di dalam kegiatan pembelajaran.

Sebagaimana dijelaskan oleh Fogarty (1993) dan Fogarty (1997), karakteristik utama pembelajaran terintegrasi adalah bersifat holistik, berorientasi pada pebelajar, berorientasi pada proses, pengalaman belajar bermakna, otentik, aktif, dan evaluasi proses dan produk. Holistik, dapat dipandang dari sisi objek kajiannya dan proses

pengembangan potensi pebelajar. Berorientasi pada pebelajar, artinya orientasi pembelajaran menempatkan pebelajar sebagai subjek, bukan sebagai objek belajar. Fenomena pembelajaran yang berorientasi pada pebelajar ini dalam aktivitasnya menganut prinsip bahwa dalam suatu peristiwa pembelajaran yang dirancang kelas dijadikan sebagai pusat belajar, bukan dijadikan pusat mengajar. Berorientasi pada proses, artinya peristiwa pembelajaran lebih diarahkan pada terjadinya proses interaksi pebelajar dengan berbagai sumber belajar dalam upaya pengembangan kemampuan bernalar, bukan kemampuan menghafal. Pengalaman belajar bermakna, artinya pengkajian terhadap suatu fenomena dari berbagai macam aspek memungkinkan terbentuknya jalinan antar skemata yang dimiliki pebelajar, yang pada akhirnya akan berdampak pada kebermaknaan penguasaan isi yang dipelajari serta lebih fungsional. Otentik, artinya memungkinkan pebelajar memahami secara langsung tentang fakta, konsep, prosedur dan prinsip dalam peristiwa pembelajaran yang sesuai dengan konteks dan pengalaman kehidupan sehari-hari. Aktif, artinya dengan pendekatan *discovery-inquiry*, peserta dapat secara aktif berinteraksi dengan berbagai sumber belajar sehingga mampu membangun makna dalam struktur kognitif selama dan setelah proses pembelajaran. Evaluasi proses dan produk, artinya cakupan ranah tagihan evaluasi tidak hanya berorientasi pada hasil (produk), tetapi juga untuk mencapai atau mendapatkan hasil belajar.

Pembelajaran terintegrasi dapat dilaksanakan dengan model yang bervariasi. Fogarty (1993) menyebutkan ada sepuluh model yang dapat dipilih untuk menerapkan pembelajaran terpadu, yaitu *fragmented, connected, nested, sequenced, shared, webbed, threaded, immersed, dan networked*. Dari model-model itu, tampaknya model "*shared*" paling tepat dipilih untuk mengintegrasikan antara matakuliah Metodologi Penelitian dan Skripsi. Pertimbangan terhadap keputusan ini, dikarenakan prinsip dan sintaks yang terkandung dalam model *shared* berpotensi untuk mempertemukan berbagai konsep, prosedur, dan prinsip yang mungkin saling tumpang tindih yang terkandung pada kedua matakuliah (metodologi penelitian dan skripsi) pada satu peristiwa proses pembelajaran. Karakteristik isi yang tumpang tindih (fakta, konsep, prosedur, dan prinsip) inilah yang dimiliki oleh kedua matakuliah tersebut yang akan dianalisis dan disnergikan dalam wujud penataan isi, dan pendidikan tinggi.

Penerapan pembelajaran yang mengintegrasikan matakuliah metodologi penelitian dan skripsi pada hakekatnya mengarah pada satu tujuan yaitu untuk memfasilitasi terbangunnya kompetensi mahasiswa agar dapat melakukan penelitian ilmiah berdasarkan kaidah-kaidah yang benar. Kebenaran berpikir ilmiah adalah sebagai representasi cara berpikir deduktif dan induktif yang disnergikan secara sistematis. Cara berpikir deduktif merupakan cara berpikir rasional-teoretik yang logik dan dapat terjangkau oleh daya penalaran manusia (Sugiyono, 2013). Sedangkan cara berpikir induktif merupakan representasi cara berpikir yang lebih mendasarkan pada fenomena empirik yang dapat diamati oleh indera manusia dan dapat diukur, sehingga orang lain dapat melakukan replikasi.

Aplikasi metodologi penelitian sebagai wahana pemecahan masalah yang mengacu pada program payung di setiap program studi dan menyusun laporan dalam bentuk karya ilmiah menjadi tujuan matakuliah skripsi. Bila dilihat dari produk penelitian skripsi, dapat dipilah menjadi tiga kelompok yaitu suatu karya ilmiah yang termasuk dalam kelompok yang bersifat penemuan, pembuktian, dan pengembangan. Karya ilmiah hasil skripsi yang termasuk kelompok penemuan, apabila masalah, data, proses penelitian, dan hasil yang berupa kebenaran keilmuan dalam khasanah bidang yang dikaji relatif baru dan sebelumnya belum pernah diteliti atau ditemukan. Karya ilmiah hasil skripsi yang termasuk kelompok pembuktian, apabila masalah, data, proses penelitian, dan hasil yang berupa kebenaran keilmuan dalam khasanah bidang yang dikaji lebih berorientasi pada memperkuat atau verifikasi atau membuktikan keraguan atas hubungan tataran teoretik dengan tataran empirik di lapangan. Karya ilmiah hasil skripsi yang termasuk kelompok pengembangan, apabila masalah, data, proses penelitian, dan hasil yang berupa kebenaran keilmuan dalam khasanah bidang yang dikaji lebih berorientasi pada penyempurnaan, dan modifikasi, memperluas jangkauan dari temuan yang ada sebelumnya.

Bertolak dari uraian di atas, dapat dikatakan bahwa orientasi dan tujuan pembelajaran Metodologi Penelitian dan Skripsi memiliki kesamaan arah yaitu bermuara kepada kiat dan aplikasi dalam mencari dan mengembangkan pengetahuan ilmiah. Orientasi pembelajaran metodologi penelitian secara substansi isi terdiri atas dua bagian utama yaitu *the logic of inquiry* dan *empirical testing*. Kedua bagian tersebut secara

esensi yang digunakan sebagai kerangka pikir untuk menjembatani bertemu atau bersesuaian antara dunia konseptual dan dunia empirik sebagai hasil penelitian yang memenuhi tuntutan sifat kepastian logika (*logically certain*), dan sifat kecermatan observasi terhadap suatu fenomena secara terukur dan akurat (*empirically accurate*). Hasil penelitian yang berupa pengetahuan ilmiah (penemuan, pembuktian, atau pengembangan) ini sebagai wujud dari hasil akhir dari orientasi dan tujuan pembelajaran skripsi. Dengan kata lain, keberhasilan dalam mencapai orientasi dan tujuan pembelajaran metodologi penelitian dapat memfasilitasi terwujudnya pengalaman belajar yang bermakna (*meaningful learning*) dan mampu mendukung keberhasilan orientasi dan tujuan pembelajaran skripsi secara optimal. Keberhasilan pencapaian orientasi dan tujuan pembelajaran skripsi secara optimal ini berpotensi menjadikan terwujudnya skripsi yang berkualitas dan mempercepat waktu penyelesaian studi.

Analisis cakupan isi matakuliah metodologi penelitian dan skripsi dilakukan dengan menggunakan kerangka pikir: (1) *the logic of inquiry*, yaitu tahapan-tahapan dalam mengungkap perilaku empirikal, baik pada alam semesta maupun pada tingkah laku manusia di jagat yang fana) dengan memenuhi tuntutan sifat kepastian logik (*logically certain*) dan (2) *empirical testing*, yaitu representasi kiat operasionalisasi fenomena yang dijadikan objek kajian, pengembangan instrumen, proses pengumpulan data, pengujian hipotesis sampai menghasilkan ilmu pengetahuan ilmiah yang memenuhi tuntutan sifat kecermatan observasi secara terukur dan akurat (*empirically accurate*). Kiat penataan isi mata kuliah metodologi penelitian dan skripsi, baik dari sisi penentuan prioritas isi-isi esensial maupun sekuensi sajiannya dengan strategi penataan isi yang relevan menjadi penting. Apalagi sifat dari isi esensial kedua matakuliah tersebut banyak yang tumpang tindih (*overlapping*). Karakteristik isi-isi esensial yang tumpang tindih ini dapat dijadikan acuan dalam memilih dan menentukan strategi penataan yang relevan, efektif, dan efisien.

Kiat pelaksanaan pembelajaran matakuliah metodologi penelitian dan skripsi dari sisi sajian semester, modus dan cara belajar, pemanfaatan sumber belajar yang bersifat *by design* atau *by utilization*, dan dampak belajar perlu diupayakan secara maksimal. Misalnya, sajian semester kedua matakuliah jedanya jangan terlalu jauh; modus pembelajaran perlu beragam, yaitu menelaah

referensi, pengamatan lapangan, wawancara nara sumber, melakukan percobaan, presentasi atau *gallery project*, diskusi kelas dan lain sebagainya. Begitu juga, cara belajar pebelajar perlu dibuat bervariasi, yaitu secara kelompok, secara individual, disamping secara klasikal. Pemanfaatan sumber belajar pun tidak hanya terbatas pada sumber belajar yang *by design*, tetapi juga perlu memanfaatkan sumber belajar yang *by utilizations* yang ada di lingkungan, dimana pembelajaran dilaksanakan. Tolok ukur dampak pembelajaran perlu dirancang sedemikian rupa sehingga dapat mencakup dampak langsung maupun dampak tidak langsung pembelajaran, yang oleh Joni, (1996) disebut sebagai dampak pembelajaran (*instructional effects*), maupun dampak tidak langsung sebagai akibat keterlibatan pebelajar yang khas dirancang oleh dosen yang disebut dampak pengiring (*nurturant effects*).

Upaya pengembangan pembelajaran terintegrasi tersebut terutama perlu dilakukan oleh LPTK sebagai perguruan tinggi "Ibu Pendidikan" (Dirjen Dikti, 2011). Sebagai "Ibu Pendidikan", LPTK diharapkan mampu berperan sebagai: (1) cermin pendidikan bagi program studi pendidikan di perguruan tinggi; (2) sumber inovasi dalam menciptakan alternatif pembelajaran yang aktif, kreatif, menyenangkan dan menantang pada berbagai latar pendidikan, dan menjadi 'kiblat' bagi pengembangan pendidikan karakter di berbagai latar pendidikan secara berkelanjutan; (3) sumber penghasil sumberdaya manusia yang unggul dan berkarakter, khususnya dalam bidang pendidikan; (4) pioner dalam membuka diri terhadap perubahan ipteks dan dinamika peradaban jaman yang lebih berorientasi ke masa depan; dan (5) penghasil tenaga pendidik dan kependidikan yang tangguh, kreatif dan pelopor kebaikan untuk mencapai kemuliaan generasi di masa depan. Di samping itu, upaya pengembangan pembelajaran di LPTK secara berkelanjutan menjadi penting, apabila dikaitkan dengan upaya meningkatkan kualitas layanan (proses) sesuai dengan kecepatan belajar mahasiswa dan upaya meningkatkan mutu lulusan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif melalui studi dokumentasi, wawancara, dan *focus group discussion* (FGD). Studi dokumentasi dilakukan untuk mengungkap dan mendeskripsikan jumlah mahasiswa program S1 kependidikan yang belum lulus setelah

menen
Wawar
dihasil
faktor-
studi
diri n
mahas
dosen
itu w
urus
bagia
di Un
yang
kurik
serta
men
seml
mata
skrip

yan
Fak
Ke
Eko
par
aka
ma
sta
pe
pe
m
lu
D
te
d
u
Y
P
l

menempuh masa studi sembilan semester. Wawancara dengan mahasiswa sampel yang dihasilkan dari studi dokumentasi untuk menggali faktor-faktor penyebab lambatnya menyelesaikan studi program S1 kependidikan. Baik faktor dari diri mahasiswa maupun faktor di luar diri mahasiswa (layanan pembelajaran dan bimbingan dosen), dan faktor lain yang relevan. Di samping itu wawancara dilakukan kepada wakil dekan urusan pendidikan dan pembelajaran, kepala sub-bagian pendidikan, ketua program studi Fakultas di Universitas Negeri Malang untuk menggali data yang terkait dengan kebijakan penyusunan kurikulum, pelaksanaan pembelajaran dan bimbingan serta jumlah mahasiswa yang belum dapat menyelesaikan studi setelah menempuh studi sembilan semester. FGD oleh informan pembina matakuliah metodologi penelitian dan pembimbing skripsi program studi S1 kependidikan.

Studi dokumentasi dilakukan di tujuh fakultas yang ada di Universitas Negeri Malang yaitu Fakultas: Teknik, Mipa, Ilmu Sosial, Ilmu Keolahragaan, Sastra, Ilmu Pendidikan dan Ekonomi. Teknik wawancara dilakukan kepada para informan yang terdiri atas kelompok pengelola akademik dan staf administrasi; dan kelompok mahasiswa. Kelompok pengelola akademik dan staf administrasi terdiri atas wakil dekan urusan pendidikan dan pembelajaran, kepala sub bagian pendidikan, ketua program studi. Kelompok mahasiswa terdiri atas mahasiswa yang belum lulus setelah menempuh studi sembilan semester. Di samping itu, dalam penelitian ini juga digunakan teknik pengumpulan data dengan *focus groups discussion* (FGD) dan *workshop*. FGD dilakukan untuk mencari informasi terkait dengan berbagai hal yang terkait dengan pembelajaran metodologi penelitian dan skripsi, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut. Informan dalam FGD sebanyak 62 orang pembina matakuliah metodologi penelitian dan sekaligus para pembimbing skripsi dari 33 program studi S1 kependidikan yang tersebar di tujuh fakultas di Universitas Negeri Malang. *Workshop* diikuti oleh 12 dosen terpilih sebagai perwakilan dari pembina matakuliah metodologi penelitian. Tujuan *workshop* untuk mengembangkan program payung penelitian yang dapat menjadi acuan penelitian bagi dosen dan mahasiswa. Payung penelitian dikembangkan berdasarkan acuan dari rencana induk penelitian (RIP) universitas periode 2013 sampai dengan 2017.

Data hasil studi dokumentasi, wawancara, dan FGD dianalisis dengan teknik analisis kualitatif, yaitu teknik analisis komponensial untuk menghasilkan: (1) faktor penyebab terjadinya rendahnya kualitas skripsi; (2) faktor penyebab lamanya mahasiswa menyelesaikan studi; (3) peta permasalahan yang terkait dengan pembelajaran matakuliah Metodologi Penelitian dan matakuliah Skripsi; (4) ketersediaan dan pemanfaatan program payung penelitian berdasarkan rumpun ilmu kependidikan di setiap program studi; (4) pelaksanaan proses pembimbingan skripsi dan hambatan yang dihadapi oleh mahasiswa dan dosen, dan (6) tanggapan informan terhadap embrio prototipe model pembelajaran terintegrasi model *shared* berbasis *gallery project* yang akan dikembangkan, sebagai alternatif untuk meningkatkan kualitas layanan dan hasil pembelajaran matakuliah Metodologi Penelitian dan matakuliah Skripsi. Tujuan akhir dari pengembangan embrio prototipe model pembelajaran tersebut, adalah dijadikan sebagai perlakuan *intervening* untuk meningkatkan kualitas dan mempercepat penyelesaian studi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pemetaan kebutuhan dosen dan mahasiswa dalam meningkatkan kualitas dan mempercepat penyelesaian studi berlandaskan pada dua perspektif, yaitu perspektif yuridis dan empiris. *Perspektif yuridis*, yaitu diberlakukannya (a) Undang-Undang R. epublik Indonesia, Nomor. 20/2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional; (b) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14/2005 tentang Guru dan Dosen; (c) Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan; dan (c) kerangka kualifikasi nasional, *national qualifications ramework* (NQF). *Perspektif empiris*, yaitu: (a) masih terdapat lebih dari 2000 mahasiswa yang belum dapat menyelesaikan studi setelah semester ke-9 pada akhir semester I tahun 2012/2013 program kependidikan di Universitas Negeri Malang; dan (b) rata-rata mahasiswa membutuhkan waktu dua semester untuk menyelesaikan skripsi, bahkan ada yang sampai tiga semester, dan relatif kecil persentase mahasiswa yang dapat menyelesaikan skripsi dalam waktu satu semester.

Berdasarkan kedua perspektif di atas, kebutuhan dosen dan mahasiswa dalam upaya memfasilitasi peningkatan kualitas dan mempercepat penyelesaian studi mahasiswa program S1 kependidikan melalui alternatif peningkatan perkuliahan metodologi penelitian dan skripsi. Upaya meningkatkan kualitas perkuliahan metodologi penelitian dan skripsi ditempuh dengan mengembangkan (1) kurikulum sebagai kondisi *given*, (2) persiapan perkuliahan, (3) pelaksanaan perkuliahan, (4) evaluasi perkuliahan, dan (5) faktor pendukung.

Pertama, kurikulum matakuliah metodologi penelitian dan skripsi sebagai representasi kondisi '*given*' yang meliputi penetapan tagihan kompetensi akhir, bobot Satuan Kredit Semester (SKS), dan sistem sajian kurikulum. Tagihan akhir kurikulum mengacu pada kerangka kualifikasi nasional Indonesia (KKNI) yang meliputi kemampuan kerja, penguasaan pengetahuan, dan kemampuan managerial mahasiswa dalam melakukan penelitian sebagai wahana pemecahan masalah sesuai bidang yang dikaji. Bobot SKS antar program studi disesuaikan dengan tagihan akhir, yaitu berkisar antar 3—6 sks untuk metodologi; dan 6 Sks untuk skripsi. Sajian semester untuk matakuliah metodologi penelitian pada semester 5 dan skripsi pada semester 6 atau 7.

Kedua, persiapan perkuliahan yang terepresentasikan dalam rencana perkuliahan semester (RPS) meliputi (1) identitas matakuliah, (2) deskripsi matakuliah, (3) kompetensi dan tujuan, (4) materi, (5) proses dan strategi pembelajaran, (6) evaluasi, dan (7) sumber rujukan. Semua pembina matakuliah sepakat bahwa kompetensi akhir dalam matakuliah ini adalah membekali mahasiswa untuk terampil melaksanakan dan menganalisis (termasuk melaporkan) kegiatan penelitian untuk memecahkan masalah yang relevan dengan bidang yang dikaji.

Ketiga, pelaksanaan perkuliahan dan bimbingan dapat pilah menjadi dua, yaitu dari cakupan dan organisasi isi dan strategi pembelajaran. Orientasi cakupan isi antar program studi lebih menekankan pada pengembangan *the logic of inquiry* atau *logically certain*, dan *empirical testing* atau *empirically accurate* melalui pendekatan utama yaitu: (1) penelitian kuantitatif, dan (2) penelitian kualitatif. Dengan variasi pengembangannya yang disesuaikan dengan kebutuhan setiap program studi, yaitu penelitian pengembangan, tindakan kelas, sejarah, dan literatur. Kiat organisasi isi lebih mengacu pada

mengintegrasikan isi esensial dari metodologi penelitian dan skripsi yang tumpang tindih (*overlapping*), dengan prinsip-prinsip model *shared*. strategi pembelajaran lebih menekankan pada multi *mode* dan *cara* belajar yang lebih mengacu "*problem based learning, discussion, dan presentation*". Representasi strategi ini lebih mengacu pada model pembelajaran proyek galeri (*gallery project*).

Keempat, pelaksanaan evaluasi untuk mengetahui ketercapaian kompetensi dilakukan dengan ujian tulis (UTS dan UAS), presentasi, produk proposal, dan seminar proposal yang mampu memfasilitasi menghasilkan proposal penelitian yang ditindaklanjuti pada matakuliah skripsi. Untuk itu, (1) pemilihan masalah dan judul proposal disesuaikan dengan payung penelitian setiap program studi, (2) mahasiswa sudah memiliki dosen pembimbing skripsi pada saat mengikuti matakuliah metodologi penelitian, dan (3) didukung kebijakan setiap program studi dengan menetapkan dosen Penasehat Akademik (PA), sekaligus sebagai dosen pembimbing skripsi.

Kelima, faktor pendukung pelaksanaan pembelajaran dalam hal ini terdiri atas sumber belajar dan program payung penelitian di setiap program studi. Sumber belajar yang dapat digunakan sebagai rujukan dapat berupa buku (teks dan referensi) yang *by design* maupun *by utilizations*, jurnal hasil penelitian, laporan penelitian, disertasi, tesis, skripsi, dan sumber primer lainnya juga tersedia secara memadai di perpustakaan yang dapat diakses melalui manual maupun internet. Faktor pendukung lain, yaitu program payung penelitian sebagai (1) peta jalan (*road map*) penelitian yang akan dilakukan pada periode waktu tertentu, sehingga hasil penelitian dapat berkesinambungan; (2) pemandu mahasiswa agar dapat memilih tema dan masalah penelitian yang sesuai dengan bidang studi; (3)antisipasi kemungkinan adanya duplikasi dan plagiasi karya skripsi; dan (4) gambaran konsentrasi dan potensi penelitian yang menjadi unggulan di setiap program studi.

Pembahasan

Kebutuhan dosen dan mahasiswa dalam upaya memfasilitasi peningkatan kualitas perkuliahan metodologi penelitian dan skripsi dapat dipilah ke dalam lima kelompok. Kelima kelompok tersebut meliputi: (1) kurikulum sebagai kondisi *given*, (2) persiapan perkuliahan, (3) pelaksanaan

perkuliahan, (4) evaluasi perkuliahan, dan (5) faktor pendukung perkuliahan.

Pertama, kurikulum matakuliah metodologi penelitian dan skripsi sebagai representasi kondisi 'given' yang meliputi penetapan tagihan kompetensi akhir yaitu kemampuan kerja, penguasaan pengetahuan, dan kemampuan managerial mahasiswa yang terkait dengan kegiatan penelitian sebagai wahana pemecahan masalah sesuai bidang yang dikaji. Bobot SKS yang sesuai dengan tagihan akhir, sajian matakuliah metodologi penelitian dan skripsi yang tidak berselang terlalu jauh (dibuat berurutan semesternya). Dilihat dari tagihan akhir kurikulum metodologi penelitian dan skripsi, bila dikaitkan dengan tagihan pada arah dan kecenderungan tagihan kurikulum yang berbasis kerangka kualifikasi nasional Indonesia (KKNI, 2012) sudah relatif sesuai. Tuntutan KKNI sesuai dengan Peraturan Presiden No.8, Tahun 2012 Tentang Kerangka Kualifikasi Indonesia. Bobot SKS antar program studi yang masih sangat bervariasi yaitu ada yang hanya mengalokasi 3 sks, dan ada ada yang mengalokasi 8 SKS, begitu juga pada sajian semester yang kurang berurutan antara matakuliah metodologi penelitian pada semester 5 dan skripsi pada semester 7 atau bahkan semester 8. Kondisi variasi bobot sks di antara program studi ini menyebabkan bervariasi intensitas, pengalaman dan penguasaan dalam metodologi penelitian bagi mahasiswa. Hal ini berakibat pada bervariasi dalam penguasaan keterampilan untuk melakukan penerapan pengalaman ke dalam pemecahan masalah kependidikan nyata dalam wujud skripsi sebagai syarat penyelesaian studi. Fenomena ini diperberat lagi adanya sistem sajian kedua matakuliah (metodologi penelitian dan skripsi) yang tidak berurutan, tetapi berjeda dua atau tiga semester. Misalnya, Metodologi Penelitian disajikan pada semester 5, sedangkan skripsi disajikan pada semester 7 atau semester 8. Hal ini dari pandangan psikologi kognitif yang terkait dengan teori *transfer of learning* yang dikemukakan oleh Anderson dan Borkowski (1978), dan Reigeluth dan Meriill (1984), menjadi tidak relevan, bila dikaitkan dengan upaya penerapan pengalaman belajar metodologi penelitian pada skripsi yang *notabene* memiliki hubungan hirarkhis yang relatif kuat dan berbobot 6 SKS. Untuk itu, perlu dilakukan penetapan variasi bobot Sks yang tidak terlalu lebar variasinya, yaitu (3—6) sks, dan sajian semester

yang tidak terlalu jauh, yaitu metodologi penelitian di semester 5, skripsi di semester 6 atau semester 7.

Kedua, tahap persiapan perkuliahan yang terepresentasikan dalam rencana perkuliahan semester (RPS) yang diharapkan oleh para dosen dan mahasiswa meliputi (1) identitas matakuliah, (2) deskripsi matakuliah, (3) kompetensi dan tujuan, (4) materi, (5) proses dan strategi pembelajaran, (6) evaluasi, dan (7) sumber rujukan. Semua pembina matakuliah sepakat bahwa kompetensi akhir dalam matakuliah ini adalah membekali mahasiswa untuk terampil melaksanakan dan menganalisis (termasuk melaporkan) kegiatan penelitian untuk memecahkan masalah yang relevan dengan bidang studinya. Dilihat dari tampilan dan substansi isi RPS yang ada relatif memenuhi harapan para dosen pembina. Artinya, isi esensial dari RPS para dosen sudah relatif sama, hanya mungkin terjadi perbedaan pada beberapa bentuk format yang dipilih dan digunakan. Dari sisi peran dan fungsi RPS dalam memfasilitasi belajar mahasiswa, perbedaan format antar bidang studi tidak menjadikan masalah, bila dikaitkan dengan tujuan RPS dalam suatu matakuliah. Hal ini, justru akan menjadi pembelajaran yang baik bagi mahasiswa, sesuai dengan pandangan konstruktivistik yang tidak selalu menekankan keseragaman, tetapi memberikan peluang untuk tumbuh-kembangnya keberagaman. Bahkan secara lebih eksklusif keberagaman tampilan RPS tidak mempengaruhi hasil belajar mahasiswa. Hal ini didasarkan pada pengalaman empirik di dua negara yang secara ekstrem berbeda dalam tampilan RPS yaitu yang menganut aliran terstruktur secara ketat (di Korea), dan di Finlandia yang menganut paham tidak terstruktur secara ketat dalam keberadaan RPS (Suyanto, 2013; dan Kompas, 22 Agustus 2013). Namun, secara empirik kedua negara tersebut memiliki catatan sebagai negara terbaik di dunia dalam pelaksanaan pendidikan.

Ketiga, pelaksanaan perkuliahan dan bimbingan dapat pilah menjadi dua, yaitu dari cakupan dan organisasi isi dan strategi pembelajaran. Dari sisi cakupan isi antar program studi relatif bervariasi yang meliputi : (1) penelitian kuantitatif, (2) penelitian kualitatif, (3) penelitian eksperimen, (4) penelitian pengembangan, (5) penelitian tindakan kelas, (6) penelitian sejarah, dan (7) penelitian literature. Cakupan ini pada setiap program studi diberikan sebagai cakupan secara umum, tetapi penekanan antar program studi disesuaikan dengan karakteristik bidang kajian

masing-masing. Hal ini, cukup beralasan secara akademik, mengingat metodologi penelitian sebagai wahana pemecahan masalah melalui penelitian, memiliki esensi prinsip yang sama, yaitu *the logic of inquiry* atau *logically certain*, dan *empirical testing* atau *empirically accurate* (Soewardi, 2000). Namun dari sisi aplikasinya sangat bergantung pada karakteristik bidang dimana metodologi penelitian itu diterapkan. Untuk itu, perbedaan penekanan dari cakupan isi antarprogram studi menjadi relevan dari sudut pandang ini. Dari sisi kiat mengorganisasi isi, yang lebih menekankan pada integrasi isi esensial yang *overlapping* dari kedua matakuliah (Metodologi dan Skripsi) dengan model *shared* berpotensi untuk menjadikan pembelajaran lebih bermakna (*meaningful*). Hal ini sesuai pendapat Fogerty, 1993; Jonassen (1982), Cooper, Orrel, dan Bowden (2010); Emslie (2012). Dari sisi strategi pembelajaran yang dipilih pun relatif bervariasi. Hal ini selain dipengaruhi oleh sifat atau karakteristik bidang studi, juga dipengaruhi oleh faktor lain, yaitu tagihan akhir perkuliahan, pengalaman dan kualifikasi pendidikan dosen yang bersangkutan, dan sumber belajar yang tersedia, baik yang bersifat *by design* maupun *by utilizations* (AECT, 1977; dan Seels & Richey, 1994). Perbedaan alternatif strategi pembelajaran yang terjadi ini, secara umum berorientasi pada model "*problem based learning, discussion, dan presentation*". Mengingat tagihan akhir dari matakuliah ini adalah kemampuan aplikasi, maka menjadi penting untuk dipertimbangkan hal esensial yang relevan dan disinergikan dalam strategi yang banyak digunakan dosen, yaitu kerja proyek dan kerja tim sebagai upaya optimalisasi *problem based learning* (Bloom dalam Keefe, 1987; dan Sugden, 1989). *Gallry project* sebagai optimalisasi metode presentasi yang bermakna dan lebih mengarah pada pengembangan *mindset* bahwa kelas sebagai "pusat belajar", bukan "pusat mengajar" (Bellanca, Chapman, dan Swartz (1997); Kasali, 2012; Kompas, 20 Februari, 2013). Pengembangan *mindset* yang terakhir ini menjadi sangat relevan dan signifikan, bila dikaitkan dengan karakteristik mahasiswa yang belajar, yaitu mahasiswa kependidikan.

Keempat, tolok ukur ketercapaian kompetensi sebagai hasil akhir yang utama yaitu proposal penelitian yang siap ditindaklanjuti pada matakuliah skripsi. Namun, ada dua pandangan tentang proposal penelitian sebagai tolok ukur ketercapaian kompetensi utama dalam matakuliah metodologi

penelitian. Pertama, matakuliah metodologi tidak sampai menghasilkan proposal penelitian yang dapat ditindaklanjuti dalam matakuliah skripsi. Kelompok ini beralasan (1) Sks-nya relatif kecil, dan alokasi waktu tidak memungkinkan; (2) tagihan proposal penelitian hanya untuk memenuhi persyaratan kuliah (tidak ditindaklanjuti ke skripsi), karena skripsi (isi dan judul) lebih banyak ditentukan oleh pembimbing dan tim pengembang skripsi. Kedua, matakuliah metodologi penelitian menghasilkan proposal penelitian yang dapat ditindaklanjuti pada matakuliah skripsi. Kelompok ini, mensyaratkan: (1) pemilihan masalah dan judul mengacu program payung prodi, dan mahasiswa telah mempunyai dosen pembimbing skripsi; dan (2) proposal yang dihasilkan mahasiswa terbebas dari plagiasi. Selain penilaian pada proposal penelitian, evaluasi hasil belajar dilakukan dengan ujian tulis (UTS dan UAS), seminar proposal, dan portofolio, sehingga dapat meningkatkan kebermaknaan hasil belajar (Arends, 2004; Fajar 2005).

Mengacu pada dua kelompok tersebut, maka perlu diupayakan oleh setiap dosen pembina matakuliah metodologi penelitian untuk menyamakan persepsi yang lebih mengarah pada hasil akhir perkuliahan yang berupa proposal penelitian yang dapat ditindaklanjuti pada matakuliah skripsi. Untuk mencapai tujuan ini, setiap program studi perlu mengusahakan: (a) memiliki program payung penelitian yang jelas; (b) menerapkan strategi pembelajaran yang mampu memfasilitasi mahasiswa menemukan masalah yang memiliki *delta* sumbangan tinggi; (c) memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk berdiskusi (antar mahasiswa, mahasiswa dengan dosen, dan mahasiswa dengan narasumber lain); (d) akhir perkuliahan ada seminar proposal di kelas, dan (e) memiliki kebijakan bahwa dosen Penasehat Akademik (PA), sekaligus sebagai dosen pembimbing skripsi. Hal ini menjadi penting dalam menumbuhkan kebiasaan *learning, un-learning, dan re-learning* (Harefa, 2010), dan berpotensi untuk meningkatkan kualitas dan mempercepat penyelesaian studi mahasiswa. Mengingat proposal sebagai wujud karya (tulisan) ilmiah yang memenuhi persyaratan kepastian logika (*logically certain*), dan kecermatan observasi, sehingga semuanya bersifat terukur dengan akurat (*empirically accurate*) (Soewardi, 2000).

Kelima, faktor pendukung dalam hal ini terdiri atas sumber belajar dan program payung penelitian di setiap program studi. Sumber belajar yang dapat

digunakan sebagai rujukan untuk mempelajari metodologi penelitian pendidikan relatif banyak, yaitu berupa buku, jurnal hasil penelitian, laporan penelitian, disertasi, tesis, skripsi, sumber primer lainnya tersedia secara memadai di perpustakaan yang dapat diakses melalui manual maupun internet. Namun, demikian perlu dipertimbangkan adanya buku teks atau buku ajar yang dibuat atau disepakati bersama sebagai standar minimal yang diacu oleh setiap program studi. Hal ini sebagai wujud sumber belajar yang keberadaannya *by design*, yang dilengkapi dengan sumber-sumber lain yang bersifat *by utilization* (AECT, 1977, Seels & Richey, 1994). Keberadaan buku ajar/buku teks yang secara spesifik dirancang untuk metodologi penelitian pendidikan ini berpotensi untuk meningkatkan efektivitas, dan efisiensi. Bahkan kemenarikan pembelajaran metodologi penelitian juga berpotensi terjadinya *meaningful learning* bagi mahasiswa. Faktor pendukung ini akan dapat lebih optimal, bilamana dilengkapi dengan sistem pembimbingan yang efektif, baik pada waktu mahasiswa menempuh matakuliah atau pada waktu menyusun skripsi.

Faktor pendukung lain, yaitu program payung penelitian sebagai (1) arah yang menggambarkan pemetaan penelitian yang akan dilakukan dalam periode waktu tertentu, sehingga hasilnya memiliki sinergi yang tinggi dan berkesinambungan; (2) alat untuk membantu dan memandu agar mahasiswa dapat memilih tema dan permasalahan yang sesuai dengan bidang yang dikaji; (3) mengantisipasi kemungkinan adanya duplikasi dan plagiasi karya ilmiah; dan (4) menggambarkan konsentrasi dan potensi penelitian yang menjadi unggulan di setiap program studi. Keberadaan program payung penelitian di setiap program studi perlu dibuat dengan memenuhi standar minimal, baik dari sisi substansi, kelayakan, dan kebaruannya (*novalty*). Untuk mencapai hal ini, lembaga penelitian dengan mengacu pada Rencana Induk Penelitian (RIP) untuk dapat memfasilitasi terwujudnya program payung yang dimaksud. Fasilitasi oleh lembaga penelitian dapat dilakukan dengan kegiatan *workshop*, pendampingan, dan monitoring, sehingga ada hubungan hirarkhis, terstruktur, dan akumulatif-komprehensif mulai dari individu dosen, program studi, jurusan, dan fakultas secara bersinergi mengarah pada pencapaian RIP universitas. Tingkat pencapaian RIP universitas ini menjadi tolok ukur produktivitas lembaga dalam melaksanakan tridharma perguruan tinggi, khususnya bidang penelitian dan publikasi. Implikasi yang lebih luas, RIP universitas dapat menjadi 'roh' untuk efektivitas

dan efisiensi perguruan tinggi dalam melaksanakan penemuan (*invention*), integrasi temuan (*integration*), penerapan (*application*), dan penyebaran (*sharing of knowledge*) sesuai tuntutan Komisi Hoyer (Mukhadis, 2002).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Pertama, Peningkatan kualitas perkuliahan metodologi penelitian dan skripsi ditempuh dengan melakukan pengembangan pada kurikulum sebagai kondisi *given*, persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi perkuliahan, serta faktor pendukung perkuliahan yang mengacu pada perspektif yuridis dan empiris menyelesaikan studi setelah semester ke-9 dan rata-rata dua semester untuk menyelesaikan skripsi, bahkan sampai tiga semester).

Kedua, pengembangan kurikulum matakuliah metodologi penelitian dan skripsi sebagai representasi kondisi '*given*', utamanya meliputi aspek penetapan tagihan kompetensi akhir, bobot Satuan Kredit Semester (Sks), dan sistem sajian kurikulum. Tagihan akhir kurikulum mengacu pada kerangka kualifikasi nasional Indonesia yang meliputi dimensi kemampuan kerja, penguasaan pengetahuan, dan kemampuan manajerial mahasiswa dalam melakukan penelitian sebagai penerapan *logically certain* dan *empirically accurate* dalam pemecahan masalah sesuai bidang yang dikaji.

Ketiga, persiapan perkuliahan terepresentasikan dalam rencana perkuliahan semester (RPS), yang komponen utamanya meliputi (1) identitas matakuliah, (2) deskripsi matakuliah, (3) kompetensi dan tujuan, (4) materi, (5) proses dan strategi pembelajaran, (6) evaluasi, dan (7) sumber rujukan. Semua pembina matakuliah sepakat bahwa kompetensi akhir dalam matakuliah metodologi penelitian adalah membekali mahasiswa untuk terampil merencanakan, melaksanakan dan menganalisis (termasuk melaporkan) kegiatan penelitian sebagai aplikasi dari kaidah *the logic of inquiry* dan *empirical testing* untuk memecahkan masalah yang relevan dengan bidang yang dikaji. Tolak ukur kompetensi ini adalah kemampuan menghasilkan proposal penelitian dan kemampuan menyusun laporan penelitian.

Keempat, pengembangan dalam pelaksanaan perkuliahan dan bimbingan dapat dipilah menjadi dua, yaitu dari cakupan organisasi isi, dan strategi pembelajaran. Orientasi cakupan isi antar program

studi lebih menekankan pada pengembangan *the logic of inquiry* atau *logically certain*, dan *empirical testing* atau *empirically accurate* melalui pendekatan kuantitatif, dan pendekatan kualitatif. Strategi pembelajaran lebih menekankan pada multi mode dan cara belajar yang lebih mengacu "*problem based learning, discussion, dan presentation*". Representasi strategi ini lebih mengacu pada model pembelajaran proyek galeri (*gallery project*), sebagai wahana untuk melakukan pergeseran *mindset* ke arah kelas sebagai 'pusat belajar', bukan 'sebagai pusat mengajar'.

Kelima, pengembangan pelaksanaan evaluasi untuk mengetahui ketercapaian kompetensi akhir dilakukan dengan ujian tulis (UTS dan UAS), presentasi, produk proposal, dan seminar proposal yang mampu memfasilitasi untuk menghasilkan proposal penelitian yang dapat ditindaklanjuti pada matakuliah skripsi. Untuk itu produk proposal yang dihasilkan mahasiswa perlu didukung oleh: (1) pemilihan masalah dan judul proposal penelitian sesuai dengan program payung penelitian setiap program studi, (2) mahasiswa sudah memiliki dosen pembimbing skripsi pada saat mengikuti matakuliah metodologi penelitian, dan (3) didukung kebijakan setiap program studi dengan menetapkan dosen Penasehat Akademik (PA), sekaligus sebagai dosen pembimbing skripsi.

Keenam, pengembangan faktor pendukung pelaksanaan perkuliahan terdiri atas sumber belajar dan program payung penelitian di setiap program studi. Sumber belajar yang digunakan sebagai rujukan dapat berupa buku (teks dan referensi) yang *by design* maupun *by utilizations*, jurnal hasil penelitian, laporan penelitian, disertasi, tesis, skripsi, dan sumber primer lainnya juga tersedia di perpustakaan yang dapat diakses, baik secara manual maupun secara *online*. Faktor lain, adalah ketersediaan program payung penelitian.

Saran

Berdasarkan simpulan hasil penelitian untuk dapat meningkatkan dan mempercepat penyelesaian studi mahasiswa kependidikan diberikan beberapa saran sebagai berikut.

Bagi Rektor UM melalui Warek I, segera mengambil kebijakan peningkatan kualitas dan percepatan penyelesaian studi mahasiswa dalam bentuk pengembangan kurikulum, berorientasi KKNI, meliputi pengembangan dimensi kemampuan kerja, penguasaan pengetahuan, dan kemampuan managerial; penetapan rentang bobot SKS antar program studi (3—6 sks); sajian matakuliah metodologi penelitian dan skripsi dibuat berurutan semesternya (semester 5 dan 6); cakupan isi antar program studi yang utama: penelitian kuantitatif, dan penelitian kualitatif; dan dapat dikembangkan pendekatan lain sesuai kebutuhan program studi; dan tagihan akhir perkuliahan utama yaitu proposal penelitian yang dapat dan siap ditindaklanjuti pada skripsi.

Perlu dilakukan penataan tentang bobot sks antar program studi pada matakuliah metodologi dan skripsi yang tidak terlalu jauh, sistem penunjukan pembimbing akademik (PA) sekaligus sebagai pembimbing skripsi, program payung penelitian di setiap prodi yang gayut dengan RIP Universitas, dan dievaluasi penerapannya, serta penataan sistem pembimbingan skripsi mahasiswa.

Bagi dosen Metodologi Penelitian dan Pembimbing Skripsi, perlu meningkatkan komitmen terhadap layanan pembelajaran dan bimbingan kepada mahasiswa. Peningkatan komitmen layanan pembelajaran ditempuh dengan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran sesuai dengan prinsip-prinsip melaksanakan pembelajaran yang mendidik, serta mengedepankan pembentukan dan pengembangan *mindset* mahasiswa, bahwa 'kelas bukan menjadi pusat mengajar', tetapi 'kelas menjadi pusat belajar' dengan lebih mengotimalkan pemanfaatan sumber belajar, baik yang bersifat *by design* maupun *by utilizations*. Peningkatan komitmen terhadap mahasiswa dengan cara mengenal lebih dalam karaktersitik mahasiswa, melaksanakan bimbingan dan pendampingan secara tertib, terjadwal, sabar, dan tetap mengacu pada standar kompetensi minimal yang telah diacarakan serta menempatkan mahasiswa sebagai klien terdekat yang harus didengar dan diperhatikan keluhan dan perasaannya dalam menjalankan profesi sebagai dosen.

DAFTAR RUJUKAN

AECT. 1977. *Task Force on Definition and Terminology: The Definition of Educational Technology*. Washington, D.C: AECT.

Agius, R., Dimarco, N., Reid, F., & Sheehan, D. 1992. *Active Learning: Practical Ideas for Integrating the Curriculum*.

- Melbourne: Oxford University Press Australia.
- Anderson, D.C.; & Borkowski, J.G., 1978. *Experimental Psychology: Research Tactics and Their Application*, Glenview Illinois, London: Foreman and Company.
- Arends, R.I. 2004. *Guide to Field Experiences and Portfolio Development*. Boston: McGraw Hill Higher Education.
- Bellaca, J., Chapman, C. & Swartz, E. 1997. *Multiple Assessment for Multiple Intelligences. Third Edition*. Arlington Heights, Illinois: SkyLight Training and Publishing, Inc.
- Cooper, L., Orrel, J., & Bowden, M. 2010. *Work Integrated Learning (Electronic Resource): A Guide to Effective Practice*. Hobokend: Taylor & Frances.
- Dirjen Dikti. 2011. *Kebijakan Ditjen Dikti Tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia dan Arah Kurikulum LPTK di Indonesia*. Makalah Teacher Education Summit. Hotel Grand Sahid Jakarta, Jakarta, 14—16 Desember.
- Dokumen Mahasiswa, 2013. *Mahasiswa Kependidikan yang Belum Lulus Setelah Kuliah Sembilan Semester di Universitas Negeri Malang*. Malang: Tidak Diterbitkan.
- Emslie, M. 2012. Where's Work Integrated Learning? Including Work Integrated Learning in Description of What it is Acedemics Do. *Journal of Cooperative Education and Internship: An International Journal for Collaborative/Work Integrated Learning*. Volume 45, Issue 01.
- Fajar, A. 2005. *Portofolio dalam Pelajaran IPS*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fakultas Teknik, 2013. *Hasil Angket Mahasiswa 2012 dan Bahan Rapat Kerja Kurikulum Fakultas Teknik 2013*. Malang: FT UM.
- Fogarty, R. 1993. *How to Integrate the Curricula*. Hawker Brownlow Education : Skylight Publishing, Inc.
- Fogarty, R. 1997. *Problem-Based Learning and Other Curriculum Models for the Multiple Intelligences Classroom*. Arlington Heights: Skylight Publishing, Inc.
- Harefa, A. 2010. *Mindset Therapy: Terapi Pola Pikir Tentang Makna Learn, Unlearn, dan Relearn*. Jakarta: Gramedia Pustaka utama.
- Jensen, E. 2007. *Brain-Based Learning: The New Science of Teaching and Learning*. California: Corwin Press.
- Johnson, D.W. & Johnson, R.T. 2002. *Meaningfull Assessment: A Manageable and Cooperative Process*. Boston: Allyn and Bacon.
- Jonassen, H.D. 1982. Aptitude Versus Content Treatment Interactions: Implications for Instructional Design. *Journal of Instructional Development*. Vol.5(4):15—25.
- Joni. T.R. 1996. *Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Depdikbud, Ditjen Dikti. Proyek Pengembangan Pendidikan Guru Sekolah Dasar.
- Kasali, R. 2012. Kurikulum Berpikir 2013. *Kompas*, 28 Desember, hlm. 7, kolom. 5—7.
- Keefe, J.W. 1987. *Leraning Style: Theory and Practice*. Reston: National Association of secondary School Principals.
- Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 045 Tahun 2002 Tentang Kurikulum Inti Pendidikan Tinggi.
- Kompas. 2013. Bonus Demografi Kurang diperhatikan: Indonesia Bisa masuk Kelas Menengah. *Kompas*, 22 Agustus, hlm. 12, kolom 4-7.
- Kompas. 2013. Model Pendidikan Guru Didesak Untuk Diubah: Perubahan Harus Dimulai dari LPTK. *Kompas*, 20 Februari, hlm. 12, kolom 2-5.
- Kompas. 2013. Pendidikan Finladia: Metode Pendidikan Harus menyenangkan . *Kompas*, 22 Agustus, hlm. 12, kolom 2-3.
- Kovalik, S. 1994. *Integrated Thematic Instruction (ITI)*. Third Edition. Washington: Susan Kovalik & Associates.
- Mukhadis, A. 2002. *Research University Management Study at James Cook and Griffith University in Australia*. Article Presented at One Day Seminar on Research Management, Australia—Indonesia Seminar on Research Management at Legian Room, Grand Melia Hotel Jakarta Indonesia: Thursday , Juni 2002, 06.
- Pasiak, T. 2006. *Manajemen Kecerdasan: Memberdayakan IQ, EQ, dan SQ Untuk Kesuksesan Hidup*. Bandung: Mizan Pustaka.

- Peraturan Presiden RI Nomor 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI).
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, Nomor.19, tahun 2005, Tentang Standar nasional pendidikan. Jakarta: Depdiknas.
- Pura, B. 2012. *Sosialisasi KKNI di Universitas Negeri Malang*. Jakarta: Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan, Ditjen Dikti.
- Reigeluth, C.M. 1983. *Instructional Design What Is It and Why Is It? Dalam*
- Reigeluth. C.M. 1983 (Ed) *Instructional-Design Theories and Models: An Overview of their Current Status*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Publishers.
- Reigeluth, C.M. & Merrill, M.D. 1984. 'The Evoluotionof Instructional Science: Toward A Common Knowledge Base, *Journal of Educational Technology*. Vol. 2, (3); 20-26.
- Seels, B.B.; & Richey, R.C. 1994. *Instructional Technology: The Definition and Domain of the Field*. Washington, D.C: Associstion for Educational Communication and Technology.
- Soewardi, H. 2000. *Landasan Penelitian Sosial dan Keagamaan*. Makalah Pelatihan Metodologi Penelitian Sosial Keagamaan, Jakarta: DP2M Ditjen Dikti, 4—8 September.
- Sugden, D. 1989. *Cognitive Approaches in Special Education*. New York: The Falmer Press.
- Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Suyanto. 2013. Negara Adi Pendidikan. *Kompas*, 10 Januari. hlm. 7, kolom 3—6.
- Undang-Undang Republik Indonesia, Nomor. 20, Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Undang-Undang Republik Indonesia, Nomor. 14, Tahun 2005, *Tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Depdiknas.
- Universitas Negeri Malang, 2012. *Pedoman Pendidikan UM*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Ulfatin, N. 2006. *Kesulitan Mahasiswa dalam Mengikuti Kuliah Metodologi Penelitian Kualitatif dan Menyelesaikan Skripsi*. Laporan Hasil Refleksi Perkuliahan. Malang: FIP UM.